

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara terdiri dari bermacam-macam suku diantaranya Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak Dairi, Mandailing, Angkola, Pesisir Sibolga, Melayu dan Nias. Suku-suku tersebut adalah suku asli yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Setiap suku memiliki ciri khas masing-masing, misalnya dalam hal adat istiadat, kesenian, bahasa, serta pakaian. Di Sumatera Utara terdapat berbagai macam kesenian tradisi, antara lain berupa tari tradisional dan musik tradisional.

Tarian tradisional yang menjadi salah satu peninggalan nenek moyang bangsa ini adalah bagian dari kekayaan budaya bangsa itu sendiri yang harus terus dilestarikan keberadaannya. Banyak tarian tradisi yang ada di Indonesia ini punah terkikis oleh perkembangan zaman. Umumnya kesenian memiliki persamaan yang dikaji dari unsur-unsur yang digunakan, namun memiliki perbedaan menjadi karakter yang dimiliki. Masing-masing bentuk kesenian yang ada sesungguhnya telah memperkaya keberagaman kesenian di Sumatera Utara.

Suku Simalungun merupakan salah satu rumpun Suku Batak, yang mendiami wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Meskipun masyarakat Simalungun terbagi dua, berdasarkan wilayah Simalungun yaitu Simalungun atas (mulai dari daerah Siantar sampai Seribu Dolok) dan Simalungun bawah (mulai dari daerah Bandar sampai perbatasan Lima Puluh),

tetapi mereka sama-sama terikat oleh sistem kekeluargaan yang sangat erat seperti dalam acara pesta adat dan aktivitas keseharian dan kesenian.

Kesenian merupakan suatu hasil karya manusia yang mempunyai keindahan dan dapat dinikmati serta dirasakan oleh manusia. Kesenian juga merupakan warisan yang tidak boleh dilupakan, melainkan harus dikembangkan karena dapat menjadi ciri khas dari suatu daerah tersebut. Kesenian biasa digunakan dalam ritual, upacara adat, hiburan, dan pertunjukan sehingga kesenian itu sendiri tidak lepas dari aktivitas masyarakat.

Kesenian yang ada di masyarakat Simalungun diantaranya adalah seni musik (*gual*) seni drama, seni bela diri dan seni tari (*tortor*). Tari dalam bahasa Simalungun disebut dengan *tor-tor*, yaitu ungkapan ekspresi jiwa seseorang yang diungkapkan melalui gerak, baik dalam hal suka cita maupun duka cita. *Tortor* pada dulunya selalu terkait dengan ritual yang berhubungan dengan roh dan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia, akan tetapi pada saat ini *tortor* sudah dijadikan sebagai daya tarik wisata dan dipentaskan dalam berbagai acara sebagai pertunjukan dan hiburan.

Tor-tor ilah mardidong merupakan tarian kreasi yang berpijak dari tradisi.

Tor-tor ini telah ditata ulang pada tahun 1985 bentuk gerakannya oleh seorang seniman Simalungun yang dari kecil nya telah menggeluti bidang seni baik di seni tari maupun seni tarik suara yaitu Lina Damanik dikarenakan gerakan asli pada *tor-tor* ini begitu sangat sederhana, sehingga terlihat begitu monoton. Oleh karena itu beliau membuat perubahan pada ragam gerakannya yaitu pada gerakan tangannya saja, yang sebelumnya cuma menimang-nimang kemudian dirubah

menjadi lebih sedikit bervariasi namun tidak mengurangi unsur tradisinya. Hingga sekarang *tor-tor Ilah Mardidong* ini masih dipertunjukan di acara pesta adat masyarakat Simalungun, yaitu pesta *Rondang Bintang* yang diadakan sekali dalam setahun. Pada Tahun 2014 *tor-tor* ini ditampilkan di TMII dalam rangka Pargelaran Seni dan Budaya Simalungun yang diperankan sendiri oleh Lina Damanik.

Ilah mardidong terdiri dari dua kata, *ilah* yang berarti bernyanyi atau bersenandung dan *didong* yang berarti menimang atau mengayun. Tarian ini menceritakan tentang seorang ibu yang menidurkan anaknya terlebih dahulu sebelum memulai pekerjaan diladang, karena zaman dahulu pada umumnya di Simalungun pekerjaan laki-laki atau bapak-bapak adalah berburu ke hutan, menangkap burung, membuat gula aren, mencari ikan atau memancing, sedangkan perempuan atau ibu-ibu bekerja ke ladang dan menjaga anak. Maka dari itu sebelum memulai pekerjaan sang ibu menidurkan anaknya terlebih dahulu diluar gubuk yang ada diladang dengan cara bernyanyi sambil menari agar pekerjaannya tidak terganggu, adapun rangkain dari tarian ini adalah menimang di tempat dengan kaki dijenjut, menimang kedepan, menimang kebelakang, menimang ke samping kiri dan samping kanan. Gerakannya sangat simpel namun disetiap langkahnya mempunyai arti.

Tarian ini adalah tarian tunggal yang ditarikan oleh perempuan dengan menggunakan musik iringan internal (*vocal*) berupa nyanyian yang berisikan lantunan nasihat-nasihat terhadap anak dengan menggunakan bahasa daerah setempat yaitu Simalungun. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik dan

ingin mengangkat tarian tersebut menjadi topik penelitian dengan judul “**Bentuk Koreografi Tor-tor Ilah Mardidong di Kabupaten Simalungun**”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah sejalan dengan penelitian ilmiah yaitu agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah sehingga cakupan masalah yang dibahas tidak menjadi luas dan melebar. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Ali (2002:49) yang menyatakan bahwa: “untuk mengkaji karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaiknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam *tor-tor Ilah Mardidong*. Langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu merangkum pertanyaan-pertanyaan yang muncul dan mengidentifikasinya agar penulisan yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Adapun identifikasi masalah dari topik ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan *Tor-tor Ilah Mardidong*?
2. Bagaimana bentuk koreografi *Tor-tor Ilah Mardidong*?
3. Bagaimana perkembangan *Tor-tor Ilah Mardidong* di Kabupaten Simalungun?

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi, agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu meluas, maka penelitian ini harus dibatasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sumadi (2000:15)

”Dari masalah-masalah tersebut perlu dipilih salah satu, yaitu mana yang paling layak dan sesuai untuk diteliti. Jika yang ditemukan sekiranya hanya satu masalah, masalah tersebut juga harus dipertimbangkan layak dan tidaknya untuk diteliti”

Sejalan dengan pendapat tersebut maka batasan dalam kajian ini adalah meneliti Bentuk Koreografi *Tor-tor Ilah Mardidong* di Kabupaten Simalungun. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “Bagaimana bentuk koreografi *Tor-tor Ilah Mardidong*?”

D. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka akan menuntun penulis kearah perumusan masalah. Dalam perumusan masalah kita mampu untuk meperkecil dan sekaligus lebih mempertajam arah penelitian. Menurut Maryeni (2005:14) yang mengatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian akan senantiasa berfokus padabutir-butir masalah sebagaimana telah dirumuskan”.

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang dapat ditentukan dalam penelitian ini adalah: “bagaimana bentuk koreografi *Tor-tor Ilah Mardidong* yang ada di Kabupaten Simalungun?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap penulis memiliki pemikiran mengenai apa yang ingin dicapai. Oleh karena penulis harus memiliki tujuan agar penelitian tersebut dapat bermanfaat. Tujuan penelitian merupakan suatu pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Atau dapat dikatakan sebagai tolak ukur untuk menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “Mendesripsikan bentuk koreografi *Tor-tor Ilah Mardidong*.”

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat, baik untuk instansi yang berkaitan dengan lembaga-lembaga kesenian maupun praktisi seni, serta bagi perkembangan ilmu pengetahuan hingga masyarakat luas. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Tor-tor Ilah Mardidong*.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai *tortor* yang tumbuh dan berkurang di daerah Simalungun.
3. Sebagai motivasi bagi para pembaca khususnya yang mendalami bidang seni tari.

4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan atau referensi bagi penulis lainnya yang berniat melakukan penelitian kesenian ini lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY